

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Jakarta sebagai Ibu Kota Negara dengan jumlah kendaraan yang semakin meningkat, ditambah lagi dengan panjang jalan tidak dapat menampung banyaknya kendaraan yang telah memadati seisi kota. Jumlah kendaraan pribadi seperti mobil, motor dan angkutan umum yang ada di Kota Jakarta antara lain; bus transjakarta, kopaja dan metro mini kerap menimbulkan permasalahan. Padahal menurut, (Mokoginta, 1999:32) sarana transportasi (angkutan umum) merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat DKI Jakarta.

Sebagai Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia, Jakarta memiliki daya tarik yang kuat bagi seluruh rakyat Indonesia. Segala fasilitas yang memadai baik di bidang politik, pemerintahan, bidang bisnis dan bidang industri membuat Jakarta sebagai kota perdagangan dan industri). Dari segi pendidikan pun, Jakarta telah berkembang menjadi kota pendidikan dan dapat dibuktikan Perguruan Tinggi negeri maupun swasta yang terdapat disana, sudah sejak lama menjadi incaran calon-calon mahasiswa dari berbagai penjuru tanah air. Telah mengetahui betapa pesatnya perkembangan Ibu Kota Jakarta, membuat Rakyat Indonesia pun seakan tertarik untuk bergabung dengan penduduk Jakarta serta, untuk mendapat kehidupan yang lebih baik (Mokoginta, 1999:xxvii-xxviii).

Jakarta yang pesat perkembangannya pun, tidak bisa terhindar dari beberapa masalah. Berbagai peristiwa yang telah terjadi di Ibu Kota antara lain; bencana banjir, kemacetan lalu lintas, masalah transportasi (angkutan

umum) sampai tindakan kriminal mewarnai potret kehidupan Jakarta sekarang sebagai “kota yang bermasalah”. Menurut (Mokoginta, 1999:1-2) Jakarta bukan saja sebagai pusat kegiatan pemerintahan, pusat perekonomian, pusat politik tetapi juga sebagai pusat citra Negara Indonesia di mata masyarakat internasional. Maka dari itu, jika segala sesuatu yang terjadi di Jakarta, pasti akan selalu membawa dampak bagi rakyat Indonesia baik itu dalam cakupan nasional maupun internasional.

Jakarta dengan sarana transportasi publiknya, sampai saat ini belum juga mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan hal ini telah menjadi *problem* sosial di Ibu Kota. Dengan jumlah penduduk DKI Jakarta yang selalu bertambah pesat, sulit untuk diimbangi dengan tersedianya fasilitas pelayanan angkutan umum. Sebagai contoh; meskipun Pemda DKI Jakarta telah menambah jumlah armada bus kota, metro mini, mikrolet dan taksi ditambah dengan, pembangunan jalan layang dan jalan tol masalah ini tetap tidak terselesaikan karena kemacetan arus lalu lintas yang bertahun-tahun telah menaungi kota Jakarta (Mokoginta, 1999:32-34).

*“Bukan hal aneh, jika pada jam-jam sibuk, jalan-jalan protokol di Jakarta mengalami kemacetan total. Bukan pula sesuatu yang luar biasa, jika terlihat penumpang bergelayut atau bergantung di pintu bus kota dan metromini, tanpa menghiraukan keselamatan jiwa. Kondisi tentu semakin menakutkan bila melihat perilaku sopir angkutan umum yang menjalankan kendaraannya secara ugal-ugalan.”*

*“Khusus untuk menciptakan ketertiban dan keamanan di jalan raya, pemerintah harus membina sopir angkutan yang ugal-ugalan. Berdasarkan pengamatan terhadap kasus kecelakaan di jalan raya, penyebab dominan adalah ketidakdisiplinan pengemudi. (Mokoginta, 1999:32-34).*

Merujuk pada pernyataan di atas, masalah angkutan umum yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah DKI Jakarta adalah menciptakan ketertiban serta keamanan di jalan raya. Maka dari itu, Pemerintah harus membina dan mendidik para sopir angkutan umum yang “ugal-ugalan” ditambah dengan, beberapa kasus kecelakaan di jalan raya yang penyebab utamanya adalah ketidak-disiplinan pengemudi.

Menurut pengamatan peneliti dari berbagai media massa metro mini sebagai salah satu sarana angkutan umum yang beroperasi di DKI Jakarta dari tahun ke tahun tidak bisa lepas dari beberapa masalah. Berita mengenai Metro Mini muncul pemberitaannya di SKH Warta Kota edisi 14 Desember 2015 dengan *headline* “Metro Mini Rombeng Keliaran”. Di dalam pemberitaan tersebut disebutkan beberapa masalah yang dimiliki oleh metro mini antara lain; metro mini tak layak, metro mini penyebab kemacetan, metro mini merupakan kontributor asap terbesar di Jakarta, metro mini tanpa rem tangan sejak 10 tahun, supir metro mini tidak mempunyai Surat Izin Mengemudi (SIM) serta, keselamatan penumpang metro mini terancam.

Adanya sejumlah masalah tersebut, akhirnya metro mini sebagai sarana transportasi umum yang dinilai kurang layak beroperasi pun dikandangkan (disita). Menanggapi sikap Gubernur, puluhan supir metro mini memutuskan untuk melakukan aksi mogok. Terkait dengan masalah ini Ahok selaku Gubernur DKI Jakarta pun angkat bicara.

*“Kalau ada kendaraan yang sudah dikandangkan, tapi masih dioperasikan itu harus dicek. Saya akan cek, apakah memang sudah memenuhi syarat atau belum, kenapa sudah dioperasikan. Itu tidak bisa, harus tetap dikandangkan.” Ucap Ahok di Balai*

*Kota.*

*Sumber: Warta Kota edisi 14 Desember 2015*

Ucapan Ahok di atas merupakan aksi Gubernur DKI Jakarta yang telah mencabut izin trayek (lintasan) metro mini karena angkutan umum tersebut tidak layak jalan serta telah melanggar aturan. Selain itu, Ahok juga mengancam jika ada pemilik metro mini yang nekat mengoperasikan busnya namun masih tidak layak jalan akan langsung dikandangkan serta dicabut izin operasinya.

Pada kasus selanjutnya metro mini kembali berulah, SKH Warta Kota edisi 17 Desember 2015 kembali memuat *headline* dengan judul “*Bocah Terpentak Ditabrak Metro Mini*”. Berita yang dimuat oleh SKH Warta Kota saat itu juga memuat kolom berita kecil yang berjudul “Ahok Ingin Hapus Metro Mini”. Disebutkan dalam pemberitaan, Ahok geram dengan berulangnya kejadian kecelakaan maut yang melibatkan metro mini. Atas terjadinya peristiwa ini, Ahok ingin metro mini yang beroperasi di Ibu Kota dihapus. Gubernur DKI Jakarta tersebut juga menilai, selain tidak layak jalan metro mini juga tidak dapat diperbaiki lagi.

*“Saya sih inginnya segera dihapus. Di lapangan kan katanya ada oknum aparat datang minta lepasin, macam-macam begitu, bikin-bikin backingan. Udahlah Metro Mini diselesaikan ajalah saya pikir. Udah ga jelas suratnya semua, manajemennya nggak jelas juga.” Ungkapnya kepada wartawan di Balai Kota, Gambir, Jakarta Pusat pada Rabu (16/12).  
Sumber: Warta Kota edisi 17 Desember 2015*

SKH Rakyat Merdeka edisi 18 Desember 2015 pada rubrik Megapolitan juga memberitakan metro mini yang tidak layak dengan judul “*Sudah Cukup Metro Mini Menelan Banyak Korban*”. Kasus sebelumnya

metro mini menabrak *Commuter Line* (jalur rel kereta listrik) yang menewaskan 18 orang ditambah lagi, dengan insiden metro mini yang menewaskan 2 orang pejalan kaki, jajaran Dishubtrans gencar melakukan razia metro mini yang tidak layak jalan. Disebutkan dalam *lead* berita, nasib metro mini di ujung tanduk setelah secara beruntun memakan banyak korban jiwa dan sudah seharusnya bahwa, pemerintah harus mengambil sikap tegas dengan menggabungkan manajemen metro mini dengan transjakarta agar, lebih aman untuk warga Jakarta atau dicabut izin operasinya. Senada dengan *lead* berita tersebut, Yoga Adiwianto selaku Direktur *Institute For Transportation and Development* (ITDP) mendesak metro mini untuk segera bergabung dengan Transjakarta dan jika menolak bergabung, akan segera dibekukan.

*“Sudah cukup metro mini mengambil nyawa manusia tidak bersalah. Pemerintah harus ambil alih layanan angkutan umum dari operator secepatnya, terutama metro mini yang sudah sangat kritis,” kata Yoga kepada wartawan di Jakarta.*  
*Sumber: Rakyat Merdeka edisi 18 Desember 2015*

Adanya sejumlah permasalahan yang ditimbulkan oleh angkutan umum metro mini pada akhirnya muncul pemberitaan pada hari Minggu, 20 Desember 2015 pada SKH Rakyat Merdeka yang memuat judul “*Metro Mini Mogok Save Penumpangnya, Jewer Pengusahanya*”. Dalam berita juga disebutkan bahwa, Para supir metro mini yang melakukan aksi mogok adalah sebagai bentuk protes terhadap Dishub DKI Jakarta yang telah mengandangkan 189 unit metro mini. Pada pemberitaan SKH Rakyat Merdeka kali ini lebih menyoroti bagaimana sikap dari para supir metro mini yang melakukan aksi mogok seperti berikut:

*“Kami supir metro mini, kami kelaparan. Tolong Pak Gubernur, kami jiwa pekerja bukan jiwa kriminal,” tulis para supir Metro Mini. Sumber: Rakyat Merdeka edisi 20 Desember 2015*

Saat melakukan aksi mogok, para supir juga menyediakan kotak amal untuk menampung sumbangan dari para pejalan kaki yang lewat. Tertulis di kotak amal tersebut “Gimana masa depan kami?” sambil menyisipkan kata #saveMetroMini. Para supir juga akan mengancam akan melakukan aksi mogok yang lebih besar pada keesokan harinya (Senin 21 Desember 2015). Pemberitaan ini juga menyoroti reaksi masyarakat atas mogoknya metro mini di media-media sosial tepatnya di Twitter, kebanyakan dari masyarakat mendukung metro mini tetap mogok karena alasan kenyamanan dan keamanan serta, mendukung langkah Pemprov DKI melakukan razia terhadap metro mini. Disamping itu juga terdapat, masyarakat yang menganggap manajemen dari metro mini tidak dikelola dengan baik dan ingin untung semata, sampai-sampai merugikan supir metro mini.

Berbeda dengan SKH Rakyat Merdeka, SKH Pos Kota edisi 20 Desember 2015 justru memuat judul *Headline* “320 Kopaja Gabung *TransJakarta*”. Dikabarkan dalam pemberitaan bahwa ratusan unit Koperasi Angkutan Jakarta telah menjalin kerja sama dengan PT Transportasi Jakarta ditambah dengan, sopir Kopaja yang tidak perlu mengejar setoran dan digaji setiap bulannya. Dalam pemberitaan juga dimuat judul kecil yaitu “*Sopir Metro Mini Mogok*”, aksi mogok dilakukan oleh puluhan sopir metro mini sejak hari Sabtu 19 Desember di depan Terminal Blok M, Jakarta Selatan. Para supir melakukan aksi demo sembari membawa poster bertuliskan;

*“Kami sopir Metro Mini, kami kelaparan, Tolong Pak Gubernur, kami jiwa pekerja bukan jiwa*

*kriminalitas*".

Sumber: *Pos Kota edisi 20 Desember 2015*

Tulisan dalam poster tersebut dengan sengaja ditunjukkan kepada Ahok selaku menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Kalimat tersebut seolah menunjukkan rasa keluhan dan sekaligus memohon kepada Ahok agar Sopir metro mini diijinkan untuk beroperasi lagi.

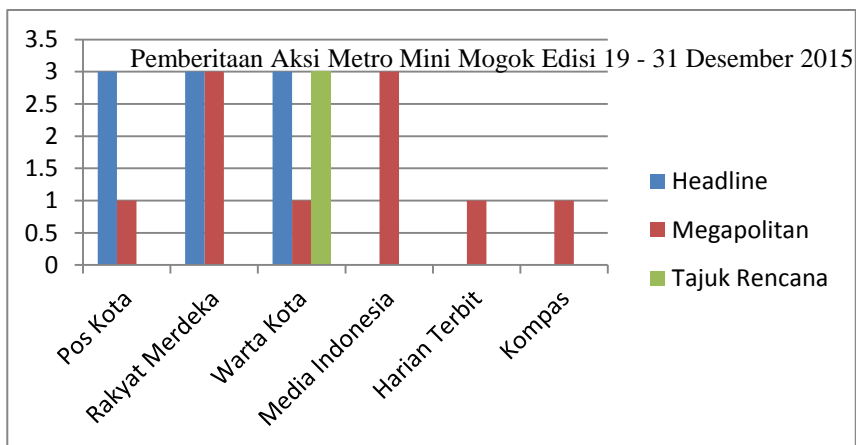
Berdasarkan fenomena pemberitaan yang telah peneliti sampaikan di atas maka, pemberitaan mengenai aksi metro mini mogok sangat menarik untuk diangkat sebab, peneliti mengamati di dalam pemberitaan ini terdapat empat faktor yang dapat merangsang bangkitnya perhatian banyak orang seperti yang disampaikan oleh Fraser Bond dalam (Tamburaka, 2012:139) yakni; ketepatan waktu (*timeliness*), kedekatan tempat kejadian (*proximity*), besarnya (*size*) dan kepentingan (*importance*).

Berita mengenai aksi mogoknya metro mini memiliki nilai berita seperti, ketepatan waktu (*timeliness*) yang mana peristiwa ini baru saja terjadi di penghujung tahun 2015. Berita ini juga mempunyai kedekatan dengan tempat kejadian (*proximity*) yaitu Kota Jakarta dan berita ini tentunya juga mempunyai dampak yang besar (*size*) di sekitar Kota Jakarta serta, mempunyai nilai kepentingan (*importance*) karena angkutan umum seperti metro mini juga telah menjadi ikon bagi Ibu Kota.

Selain itu, alasan peneliti dalam memilih pemberitaan aksi metro mini mogok juga dimulai oleh pernyataan Ahok sejak tanggal 14 Desember 2015 yang mengandangkan sejumlah armada angkutan umum metro mini. Hal tersebut, dipicu dengan terjadinya kasus kecelakaan yang melibatkan metro mini serta, kendaraan tersebut yang sudah tidak layak operasi. Kasus ini juga telah menyangkut kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintahan

Provinsi DKI Jakarta agar, metro mini segera melakukan peremajaan unit atau bergabung dibawah naungan transjakarta. Aksi mogok yang dilakukan oleh para supir metro mini adalah sebagai bentuk protes atas sikap Pemprov DKI Jakarta yang mengandangkan 189 unit Metro Mini dimulai sejak tanggal 19 Desember 2015 akan tetapi, berita mulai dimuat dalam pemberitaan pada tanggal 20 hingga 22 Desember 2015.

**Tabel I.1 Tabel Diagram Batang Pemberitaan Aksi Metro Mini Mogok Edisi 19 – 31 Desember 2015**



Sumber: Olahan Peneliti

Tabel diagram batang diatas merupakan persentase berdasarkan pengamatan peneliti mengenai pemberitaan aksi metro mini mogok di beberapa Surat Kabar Harian yang terbit di Jakarta. SKH Warta Kota paling banyak memuat pemberitaan mengenai metro mini mogok sebanyak tujuh kali pemberitaan diantaranya terdiri dari; tiga *headline*, tiga tajuk rencana dan satu di rubrik metropolitan. Hal tersebut yang menjadikan salah satu



alasan peneliti dalam memilih harian Warta Kota dibandingkan harian Media Indonesia, Kompas maupun Harian Terbit.

Selain itu, tabel diagram batang dengan warna biru mengenai *Headline* berita metro mini mogok di atas menunjukkan bahwa, hanya di ketiga SKH yakni; Pos Kota, Rakyat Merdeka dan Warta Kota yang memuat pemberitaan tersebut di *Headline* Surat Kabar. Sementara itu SKH Media Indonesia, Harian Terbit dan Kompas sama sekali tidak memuat pemberitaan ini di *Headline*. Ketiga SKH (Pos Kota, Rakyat Merdeka dan Warta Kota) juga secara berbarengan memuat ketiga *Headline* di edisi yang sama yaitu; dari tanggal 20 Desember hingga 22 Desember 2015. Hal inilah yang juga mendasari peneliti, untuk memilih ketiga SKH tersebut sebagai subjek penelitian.

Peneliti memilih SKH Pos Kota karena surat kabar ini memiliki khalayak pembaca yang berasal dari kelompok menengah ke bawah, bisa dilihat dari pemilihan huruf, cara penyajian berita, gambar yang ditampilkan dan gaya bahasa yang digunakan dapat menunjukkan segmentasi pembaca Pos Kota berasal dari menengah ke bawah (Litbang Grup Pos Kota, 2000:49). Hal ini menjadi menarik terkait dengan pemberitaan angkutan umum metro mini dikarenakan pengguna jasa metro mini mayoritas berasal dari golongan menengah ke bawah. Sebagai tambahan, Pos Kota sekarang menjadi jembatan interaksi positif antara para pembaca yang umumnya dari golongan “wong cilik” dengan program-program pembangunan yang akan dijalankan oleh pemerintah, khususnya pemerintah dari tingkat Kelurahan, Kecamatan, Walikota hingga Gubernur DKI Jakarta (Litbang Grup Pos Kota, 2000:61).

Pemilihan SKH Rakyat Merdeka juga karena menurut (Hamad, 2004:137) harian Rakyat Merdeka (RM) sering memuat judul “*semau gue*” yang menjadi kekuatan media cetak tersebut. Selain itu, dapat dikatakan harian RM dengan logonya yang merah mencolok disebut dengan “*koran abang*” atau koran lampu merah yang lebih banyak dijual oleh pengecer koran di lampu merah. Dapat dilihat judul yang dimuat oleh harian RM mengenai aksi metro mini mogok antara lain; “*Metro Mini Mogok, Save Penumpangnya, Jewer Pengusahanya*” kemudian “*Soal Metro Mini Mogok: Ahok Tidak Bisa Diancam-ancam*” dan “*Metro Mini Mogok: Ahok Senang, Selebtwit Juga Girang*”. Hamad (2004:137) dalam bukunya “*Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*” juga mengatakan harian RM sebagai provokator, tukang kompor dan judul-judul beritanya kerap menuai kerusuhan sosial. Terlihat bagaimana harian RM yang judulnya “*semau gue*” merupakan harian dengan pembaca kelas menengah ke bawah dan bukan koran kelas atas.

Peneliti juga memilih harian Warta Kota karena pemberitaan mengenai metro mini dalam SKH ini, dimuat dalam pemberitaan yang penting dan besar sehingga mendapat perhatian yang besar juga dari khalayak hingga dijadikan ke dalam halaman depan surat kabar (*headline*). Profil pembaca dari harian Warta Kota pun, berasal dari golongan menengah ke bawah yang sesuai dengan rata-rata pengguna jasa angkutan umum metro mini juga berada di kalangan menengah ke bawah. Selain itu, SKH Warta Kota paling banyak memuat pemberitaan mengenai aksi metro mini mogok sebanyak tujuh kali pemberitaan diantaranya terdiri dari; tiga *headline*, tiga tajuk rencana dan satu di rubrik metropolitan.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan framing. Sobur (2012:162) menyatakan *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Penelitian *framing* melihat dari bagaimana suatu fakta dalam realitas sosial diambil, bagaimana fakta tersebut ditonjolkan atau dihilangkan melalui teks media serta mau dibawa kemana teks dalam berita tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu media membingkai, melihat cara pandang suatu peristiwa mengenai berita aksi metro mini mogok.

Sudibyo dalam (Sobur 2012:162) juga menjelaskan dalam ranah studi ilmu komunikasi, analisis *framing* menggunakan pendekatan untuk menganalisis suatu fenomena atau aktivitas komunikasi. Di dalam praktiknya, analisis dengan metode *framing* juga dapat mengangkat fenomena-fenomena dengan konsep seperti; sosiologis, politik dan kultural. Pada pemberitaan mengenai aksi metro mini yang mogok ini terdapat beberapa fenomena dengan konsep secara sosiologis masyarakat dalam pemberitaan ini supir metro mini maupun para pengguna metro mini yang secara sosial turut disorot oleh media, secara politik digambarkan Pemprov DKI Jakarta dengan berbagai kebijakannya dipastikan menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan dan secara kultural, berita metro mini tidak terlepas dari Kota Jakarta dan juga angkutan umum tersebut merupakan ikon dari Ibu Kota.

Sebuah pemberitaan dalam SKH yang ditempatkan di *headline* tentunya akan berbeda dengan pemberitaan yang ditempatkan di kolom halaman belakang. Menurut Eriyanto (2002:105) jika suatu peristiwa yang

mempunyai unsur nilai berita yang paling banyak dan tinggi kemungkinan besar akan ditempatkan ke dalam *headline*. Sebaliknya jika, berita yang tidak memiliki unsur nilai berita yang besar akan dibuang.

Hal mengenai headline juga dikemukakan oleh Sobur (2012:167) yang mengatakan, apabila satu media apalagi sejumlah media mengangkat sebuah kasus sebagai *headline*, dapat dipastikan kasus tersebut mendapatkan perhatian besar dari khalayak. Hal ini akan berbeda jika, kasus yang dimuat di halaman dalam, bahkan di pojok bawah pula. Dengan demikian, jika suatu berita atau peristiwa yang dianggap menarik minat pembaca, akan selalu dijadikan *headline* atau halaman depan pada surat kabar. Hal ini dapat diasumsikan, ketika seseorang membeli surat kabar maka, hal yang pertama dilihat dan dibaca adalah halaman depan pada surat kabar tersebut (*headline*). Ketika suatu peristiwa diletakkan pada posisi tertentu di surat kabar maka sebenarnya media dengan sengaja telah membingkai pemberitaan tersebut.

Media Massa dalam hal ini yaitu; media cetak (surat kabar harian) yang memberitakan metro mini mogok tentunya, mempunyai cara pandang tersendiri di dalam menyampaikan sebuah pesan (berita) kepada khalayak. Eriyanto (2002:122) menyebutkan, media juga dapat berperan dalam mendefinisikan bagaimana suatu realitas yang seharusnya dapat dipahami, bagaimana realitas dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Maka dari itu ideologi, nilai dan kepentingan dari sebuah media dapat mencerminkan sikap politik dari media itu sendiri.

Metode analisis *framing* digunakan untuk membedah fakta yang telah dibingkai oleh media. Maka dapat dikatakan bahwa, *framing* adalah cara pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara

pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Melalui pemberitaan ini, peneliti melihat bagaimana wartawan menulis berita mengenai aksi mogok metro mini yang tentunya telah melalui proses seleksi sebelumnya, dengan menonjolkan hal yang perlu ditonjolkan serta menghilangkan hal-hal yang tidak perlu. Masing-masing SKH dalam hal ini, juga mempunyai cara pandang tersendiri terkait dengan pemberitaan mengenai aksi mogok metro mini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti dengan menggunakan metode analisis *framing* dengan pendekatan kualitatif. Model analisis yang akan digunakan adalah model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang sebagai suatu kemasan (*package*) yang dapat mengandung suatu konstruksi atau makna-makna tertentu atas suatu peristiwa atau isu yang diberitakan oleh media.

Bingkai (*frame*) menurut Gamson adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun (teroganisir) sedemikian rupa dan menghadirkan sebuah konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Eriyanto, 2002:223-224). Melalui model Gamson dan Modigliani ini, peneliti dapat melihat bagaimana pemberitaan aksi mogok metro mini dikemas (*package*) pada masing-masing ketiga SKH yang tentunya dapat menghadirkan sebuah konstruksi dari makna suatu peristiwa.

Maka, fokus penelitian ini terletak bingkai pemberitaan aksi mogok Metro Mini di *headline* pada surat kabar harian (SKH) Pos Kota, Rakyat Merdeka dan Warta Kota edisi 20-22 Desember 2015 karena pada edisi tersebut merupakan aksi mogok Metro Mini yang dilakukan para supir,

atas dikurungnya sarana angkutan umum yang bewarna *orange* tersebut. Ditambah lagi, di ketiga edisi tersebut di masing-masing SKH berita ini juga dimuat ke dalam *headline*. Kemudian, pada pemberitaan selanjutnya di tanggal 23 Desember 2015 para supir metro mini yang terdesak kebutuhan hidup kembali beroperasi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana bingkai pemberitaan aksi metro mini mogok di *Headline* SKH Pos Kota, Rakyat Merdeka dan Warta Kota ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bingkai pemberitaan aksi metro mini mogok di *Headline* SKH Pos Kota, Rakyat Merdeka dan Warta Kota.

## **1.4 Batasan Masalah**

Batasan penelitian ini terdapat pada bingkai pemberitaan yang dibuat di *headline* SKH Pos Kota, Rakyat Merdeka dan Warta Kota, tentang aksi metro mini mogok edisi 20-22 Desember 2015.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu; manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai tambahan referensi dan informasi mengenai analisis *framing*, bagi mahasiswa di kajian

ilmu komunikasi, terutama pada mahasiswa yang mengambil konsentrasi media.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Memberikan data kualitatif mengenai cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh surat kabar harian Pos Kota, Rakyat Merdeka dan Warta Kota dalam pemberitaan mengenai aksi metro mini mogok.